

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lokalisasi adalah area khusus yang menjadi pusat aktivitas transaksi jasa oleh Wanita Tuna Susila (WTS) dengan pelanggan yang mencari layanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan biologis (Yusuf & Zahid, 2023). Lokalisasi tidak hanya ditempati oleh orang-orang yang berkaitan dengan WTS, tetapi banyak masyarakat sipil biasa yang tinggal di sekitar kawasan lokalisasi (Setyoningrum & Nurullita, 2023). Lokalisasi menyebar di berbagai daerah Indonesia, diakibatkan oleh banyaknya bisnis praktik prostitusi yang tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah (Ginancar, 2018).

Prostitusi dimaknai sebagai pertukaran hubungan seksual dengan imbalan berupa uang atau hadiah sebagai kompensasi. Praktik ini melibatkan laki-laki dan perempuan serta umumnya berlangsung di lokalisasi, hotel, atau lokasi yang telah disepakati (Yusuf & Zahid, 2023). Praktik prostitusi biasanya dilakukan secara *offline* dan *online* diakibatkan dengan kemajuan teknologi yang ada. Praktik pelacuran atau prostitusi tumbuh dan berkembang dengan pesat di Indonesia (Kristiyanto, 2019).

Indonesia menjadi negara dengan lokalisasi terbanyak, jumlah wanita PSK mencapai 40 ribu orang berdasarkan penyampaian Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang Kemensos dilansir dari Cnnindonesia.com. Kemensos telah menutup 160 lokalisasi selama periode 2016-2019. Sementara itu Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) merilis data terbaru mengenai persebaran kawasan lokalisasi di Indonesia yang mencakup 15 provinsi. Namun, berdasarkan data tersebut, Provinsi Jambi tidak termasuk dalam daftar daerah yang memiliki kawasan lokalisasi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Kawasan Lokalisasi di Indonesia

Provinsi	Jumlah
Jawa Barat	79
Jawa Timur	70
Jawa Tengah	55
Sumatera Utara	37
Kalimantan Timur	28
Sumatera Selatan	28
Kalimantan Barat	25
Riau	25
Banten	21
Maluku Utara	18
Sulawesi Tengah	18
Kalimantan Tengah	17
Lampung	16
Kepulauan Riau	14
Sumatera Barat	13

Sumber: BPS 2024

Penutupan kawasan lokalisasi tersebut memunculkan perhatian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan lokalisasi, baik secara sosial, ekonomi, maupun moral. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) dampak dari adanya lokalisasi yaitu penyebaran penyakit di lingkungan masyarakat seperti penyakit kencing nanah, syphilis dan HIV/AIDS disebabkan oleh PSK yang melakukan hubungan seks bergonta-ganti pasangan. Dampak kriminalitas juga menjadi perhatian, seperti perkelahian antar pengunjung, kegaduhan, minuman keras, dan perjudian.

Dampak kriminalitas ini juga menimbulkan dampak moralitas di masyarakat dimana PSK dianggap memberikan contoh perilaku yang tidak baik, sehingga dapat memberikan pengaruh buruk pada warga terutama anak-anak hingga remaja yang tinggal di dalam lokalisasi (Sari, 2019). Dampak ini bisa terjadi di berbagai daerah salah satunya adalah Jambi. Jambi mempunyai dua lokalisasi, antara lain Payo Sigadung dan Langit Biru. Lokalisasi Payo Sigadung yang biasa disebut Pucuk merupakan lokalisasi yang tertua dan terbesar di Jambi (Murdiyanto, 2019).

Lokalisasi Payo Sigadung (Pucuk) berdiri sejak tahun 1970-an di Kelurahan Rawa Sari, Kecamatan Alam Barajo. Wilayah tersebut dikenal dengan Pucuk karena lokasinya cukup terpencil dari pusat kota, sementara lokalisasi

Langit Biru terletak di Kecamatan Jambi Timur. Lokalisasi Langit Biru dikenal sebagai tempat terbuang bagi pekerja seks yang sudah lanjut usia dan memiliki ukuran lokasi yang lebih kecil dibandingkan lokalisasi Payo Sigadung (Murdiyanto, 2019).

Pada tahun 2014 jumlah pekerja seks di lokalisasi langit biru mencapai 39 orang dan lokalisasi Payo Sigadung mencapai 280 orang (Murdiyanto, 2019). Data yang diperoleh dari Wakil RT di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung, jumlah warga yang tinggal di daerah tersebut diperkirakan mencapai 400 orang, dengan 40 orang diantaranya merupakan remaja. Sementara itu, jumlah penduduk di Kelurahan Rawa Sari tercatat sebanyak 9.456 jiwa, dengan 2.507 diantaranya merupakan remaja (BKKBN, 2023). Kawasan Payo Sigadung di Kota Jambi yang sebelumnya merupakan salah satu area lokalisasi, telah resmi ditutup oleh pemerintah Kota Jambi pada tahun 2014 (BPK RI, 2014).

Penutupan ini berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Jambi No. 2 Tahun 2014 yang mengatur mengenai pemberantasan pelacuran dan perbuatan asusila (BPK RI, 2014). Meskipun telah ditutup oleh pemerintah, para pekerja seks tetap menjalankan praktik prostitusi secara ilegal, bahkan beberapa diantaranya secara terbuka menerima pelanggan pada siang hari (Murdiyanto, 2019). Selain itu dilansir dari Imcnews.id memaparkan berita bahwa masih banyak ditemui adanya praktik prostitusi di eks-lokalisasi Payo Sigadung, dibuktikan dengan penangkapan yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang menangkap 15 orang PSK di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi pada tahun 2024.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2023) meskipun telah ditutup oleh pemerintah, masih banyak PSK masih melakukan praktik prostitusi secara *illegal* dan sembunyi-sembunyi. Penutupan lokalisasi juga menimbulkan banyak prostitusi liar yang dilakukan oleh PSK di tempat baru, jalanan, tempat pijat atau warung remang-remang.

Kawasan eks-lokalisasi seringkali membentuk stigma di kalangan masyarakat, terlihat dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi terhadap penduduk lokal yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi. Penelitian yang dilakukan

oleh Hidayat & Sa'idah (2023) menyebutkan kegiatan prostitusi di kawasan lokalisasi Bong Suwung memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat yaitu stigma negatif terhadap lingkungan Bong Suwung sebagai tempat yang kotor dan tempat pendosa. Dampak ini juga dirasakan oleh anak-anak Bong Suwung yang mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar.

Stigma ini seringkali dipengaruhi sejarah yang melekat pada kawasan tersebut sebagai kawasan lokalisasi. Stigma masih banyak terjadi Kawasan eks-lokalisasi meskipun secara resmi kawasan lokalisasi telah ditutup, masih banyak masyarakat di luar kawasan cenderung menganggap penduduk lokal sebagai bagian dari kegiatan negatif yang pernah ada (Hidayat & Sa'idah, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2025) arti dari kata stigma yaitu karakteristik negatif yang terlihat pada individu karena pengaruh lingkungannya. Stigma adalah suatu karakteristik, tindakan, atau citra sosial yang dapat merendahkan atau mencoreng reputasi seseorang dalam suatu konteks tertentu (Nur dkk., 2022). Stigma pada masyarakat lokal yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi merujuk pada penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu, seperti perilaku, identitas, atau kondisi sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahlawi & Rachma (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di kawasan lokalisasi Gambilangu bahwa remaja sering mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat umum, dipandang sebelah mata, dan dianggap mempunyai sifat nakal seperti yang ada di tempat tinggalnya. Selain itu, remaja putri sering kali disalah pahami oleh masyarakat awam, yang mengira mereka turut terlibat dalam praktik prostitusi seperti pekerja seks di Gambilangu. Penelitian yang dilakukan Nuryana (2003) menunjukkan bahwa warga di luar kawasan lokalisasi menganggap penduduk setempat ikut serta dalam pusat wisata seksual sehingga memunculkan stigma negatif atau *stereotype* kepada warga lokal yang tinggal di lokalisasi.

Stigma negatif terjadi ketika seseorang memiliki karakteristik yang dipersepsikan negatif oleh lingkungan sosialnya, sehingga mempengaruhi cara individu tersebut dipandang dan diperlakukan. Major & O'Brien (2005)

menguraikan stigma dalam teori psikologi sosial, menjelaskan empat mekanisme bagaimana stigma akan mempengaruhi orang yang terkena stigma yaitu: (a) perlakuan negatif dan diskriminasi langsung, (b) proses konfirmasi harapan, (c) aktivasi stereotip otomatis, dan (d) proses ancaman identitas proses.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal yang menunjukkan beberapa pernyataan dari remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi, bahwa mereka telah mengalami stigma dari masyarakat luar karena tinggal di Kawasan eks-lokalisasi. Hal itu dibuktikan berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 orang remaja yang berinisial CD dan AR sebagai berikut:

“Kek kami lagi dibawah kan jadi ado nenek kami, dio nanyo ‘itu berapa?’ katonyo kan ‘heh itu cucu aku dak ado kerjo kek gitu’. Terus kadang lagi duduk didepan sering ditengokin gitu ha kak, kek ‘dek’ sering di cagil-cagil” (CD 14 Tahun, 29 September 2024)

“Kalau di sekolah pun kayak ‘kau tinggal di Pucuk yo?’ ‘kau tinggal di Pucuk yo? Mamak kau germo yo?’ ‘nda kok’ aku bilang kan ‘pastilah kan orangnyo tinggal di pucuk kan’, gitu kadang ‘C sejam berapa?’ ‘C sejam berapa?’ gitu ‘dak ado kamu ni apolah’ kan kami dk do kek gitu, ‘dak semua orang Pucuk kan kek gitu’ aku bilang ‘dak usahlah kamu pandang semua rato’(CD 14 Tahun, 29 September 2024)

“Pernah sih orang bilang ‘ya tinggalnya disitu’ ‘pasti kek gitu juga’, ado waktu pernah naik maxim/gojek gitu ‘tinggalnyo di Pucuk yo?’ ‘iyo kenapa?’ ‘pasti kau kerjo jugo kek gitu?’ dibilang gitu ‘jangan mentang-mentang saya tinggal di Pucuk, abang bilangnyo saya kerja kek gitu. Saya masih sekolah, saya juga nggak mikir harus kerja-kerja kek gitu, nggak ada faedahnya buat saya’ saya bilang ‘masa sih pasti kerja kayak gitu’ dibilang kek gitu apa nggak kesal dong kita dibilang kek gitu ‘nggak kok, saya nggak kerja kek gitu’ ‘masa sih?’ katanya sudahlah kalo gitu, untung udah sampe kan, jadi nggak berdebat lagi (A 18 Tahun, 7 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung, bahwa mereka menghadapi stigma masyarakat yang melekat pada identitas tempat tinggal mereka yaitu kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung. Pernyataan seperti panggilan negatif dari orang sekitar, cibiran teman sekolah, hingga prasangka negatif dari orang asing saat menggunakan jasa transportasi menunjukkan bahwa label negatif terus dilekatkan kepada mereka. Fenomena ini selaras dengan konsep stigma oleh Goffman (1963)

yang menjelaskan bahwa stigma muncul ketika masyarakat memberi tanda sosial (label) negatif pada individu atau kelompok karena dianggap memiliki atribut yang menyimpang dari norma yang ada.

Peneliti telah melakukan pengambilan data kepada masyarakat Kota Jambi untuk memperoleh informasi yang lebih valid dari berbagai perspektif. Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat berinisial B semakin menguatkan bukti terkait stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung, Kota Jambi. Hal ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“ya itu kita gak bisa pastikan, cuman ya karena karena orang itu sudah kebiasa terlihat seperti itu jadi ya orang itu udah gak ada canggungnya lagi gitu, kalau dibilang ikut ke itu, kita nggak tau juga ya, namanya ya daerah kayak begitu ditengok anak-anak gimana, jadikan takutnya sih takut ya orang itu jadi ikut-ikutan tanpa pengetahuan orang tua kan gitu jadi bahaya sebetulnya itu” (B 48 Tahun, 15 Maret 2025)

“Ya remaja-remaja itu ya itulah, kutengok lingkungan disitu kan di situ kan seperti itu kan banyak-banyak remaja yang jadi nakal lah. Karena kan kalau dibilang tadi, kalau anak-anak remaja itu kan dia masih belum tahu mana yang baik, mana yang buruknya. Jadi kan nanti masih ingin ah ikut lah, ah pengen tahu, ujung-ujungnya ikut gitu semua...” (B 48 Tahun, 15 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa masih banyak pandangan negatif yang dilekatkan pada kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung, terutama terhadap remaja yang tinggal di sana. Masyarakat beranggapan bahwa lingkungan tersebut rawan mempengaruhi perilaku remaja ke arah yang tidak baik. Hal ini terlihat dari pernyataan B yang mengungkapkan kekhawatiran jika remaja ikut-ikutan terlibat perilaku menyimpang karena terbiasa melihat hal-hal yang dianggap negatif di sekitar tempat tinggal mereka. Fenomena ini sesuai dengan teori stigma dari Goffman (1963) yang menjelaskan bahwa stigma muncul ketika seseorang dilekatkan pada atribut yang dianggap menyimpang, sehingga identitas mereka ternodai (*spoiled identity*) meskipun tidak semua perilaku sesuai dengan label yang diberikan.

Hal ini menunjukkan bahwa stigma yang dialami remaja di kawasan eks-lokalisasi terus berlanjut dan berdampak terhadap citra remaja yang tinggal di

daerah tersebut, terlepas dari perubahan struktural yang sudah dilakukan pemerintah. Stigma ini dapat berdampak serius pada aspek psikologis dan sosial remaja tersebut. Hasil penelitian oleh Septiansyah & Syukur (2024) menunjukkan bahwa ada beberapa dampak yang dirasakan oleh remaja PSK akibat dari adanya stigma dari masyarakat setempat yaitu seperti, diskriminasi, isolasi sosial, kesehatan mental, dan rendahnya harga diri.

Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Harihanto (2023) menyebutkan dampak negatif pada remaja yang tinggal di sekitar lokalisasi, seperti remaja akan terpengaruh oleh pergaulan dan kebiasaan yang dilakukan oleh pekerja seks komersial (PSK). Remaja juga rentan mendapatkan stigma dari masyarakat luar, yang menganggap mereka memiliki perilaku serupa dengan para penghuni lokalisasi. Remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi mengalami dampak dari stigma yaitu tindakan diskriminasi dan rendahnya harga diri mereka dari teman maupun penduduk luar. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa kutipan wawancara sebagai berikut:

“‘C kau sejam berapa?’ ‘C semalam dapat berapa C?’ ‘C sejam berapa’ kek langsung emosi gitu kak...” (CD 14 Tahun, 29 September 2024)

Kek kayak tadi tuh kan, diejek-diejek terus dak sengaja ke tampar” (CD 14 Tahun, 29 September 2024)

“Iya manggil orang tua ‘nggak disini bukan itu bukan apa,,’ katanya bukan tempat orang cari duit katanya ‘bukan kek gitu, ini anak gadis’ katanya ‘tinggal disini’ ‘oh iya maaf-maaf ya ibu’ langsung pergi. Jadi kadang sering takut aja sih disini tuh, mangkanya jarang keluar-keluar dari rumah kayak gitu aja sih” (A 18 Tahun, 7 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung masih kuat menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Mereka sering dianggap terlibat perilaku menyimpang hanya karena tempat tinggalnya, sehingga memunculkan tekanan psikologis, rasa malu, dan keinginan menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori stigma Goffman (1963) yang menjelaskan bahwa stigma muncul melalui label negatif pada atribut tertentu, dalam hal ini kawasan tempat tinggal, sehingga membentuk identitas diri yang ternoda (*spoiled identity*).

Dampak stigma terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi tidak hanya terbatas pada pelecehan verbal dan diskriminasi sosial, tetapi juga dapat menimbulkan masalah psikologis yang lebih dalam. Remaja yang mengalami stigma berisiko lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan mental akibat kondisi kehidupan mereka, lingkungan sosial, serta tekanan dari masyarakat. Menurut hasil penelitian Aisyaroh dkk. (2022) remaja berisiko lebih besar terhadap kondisi kesehatan mental karena kondisi kehidupan mereka, gaya hidup, jaringan sosial dan komunitas, serta kondisi sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Kusumawati dkk. (2025) Stigma terhadap gangguan mental memiliki dampak yang luas, tidak hanya membatasi akses individu terhadap layanan kesehatan, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis mereka. Akibatnya, stigma ini dapat menyebabkan keterasingan sosial, peningkatan tingkat depresi, serta kecemasan yang lebih intens, karena individu sering merasa tidak diterima atau kurang dihargai dalam lingkungan sosial mereka. Hal juga berdampak pada remaja yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung, memiliki penyakit kronis, gangguan spektrum autisme, disabilitas intelektual, atau kondisi neurologis lainnya. Seperti remaja yang hamil, menjadi orang tua di usia muda, menikah dini atau karena paksaan, yatim piatu, serta mereka yang berasal dari latar belakang etnis, orientasi seksual minoritas, atau kelompok yang mengalami diskriminasi (Suswati dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Penelitian ini akan mengungkap perspektif remaja yang selama ini kurang diperhatikan oleh masyarakat luar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana stigma yang dialami remaja di kawasan eks-lokalisasi dan dampak yang ditimbulkan dari stigma yang mereka alami. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan dituangkan dalam skripsi berjudul **“Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Remaja yang Tinggal di Kawasan Eks-Lokalisasi Payo Sigadung, Kota Jambi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menguraikan dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah menganalisis dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai media informasi ilmiah sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan secara teoritis mengenai stigma masyarakat, eks-lokalisasi dan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sarana untuk kemajuan pengembangan ilmu keilmiah yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa beberapa manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Kawasan Eks-Lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung

mengenai bagaimana dampak stigma yang dialami remaja di lingkungan mereka sendiri. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih meningkatkan kepedulian, memberikan dukungan sosial, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja tanpa merasa tertekan oleh stigma yang dilekatkan dari luar kawasan

2. Bagi Partisipan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada remaja mengenai dampak stigma yang dialami pada diri remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam menghadapi stigma tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dampak stigma masyarakat, remaja, eks-lokalisasi, atau topik terkait lainnya yang dapat ditemukan dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki judul dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Penelitian ini akan mengidentifikasi dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Penelitian ini berfokus pada remaja yang mendapatkan stigma masyarakat di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Jambi. Populasi penelitian adalah remaja yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Estimasi waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 8 bulan dimulai dari bulan November 2024 hingga Juli tahun 2025.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian akan melibatkan wawancara pada remaja yang

tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Teknik penentuan partisipan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti merujuk pada sejumlah studi sebelumnya sebagai acuan. Acuan ini dimanfaatkan untuk menilai keaslian serta keunikan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tabel keaslian penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian yang Relevan

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Stigma and Discrimination Faced by Adolescent Living With HIV and Experiencing Depression in Malawi.</i>	Maria Faidas dkk (2024)	Kualitatif Fenomenologi	Faktor utama yang menyebabkan stigma HIV adalah ketakutan akan penularan HIV, efek negatif dari pengobatan antiretroviral (ART), hubungan dengan kematian, pengetahuan yang tidak akurat, dan sikap negatif terhadap orang yang hidup dengan HIV (ALWH). Manifestasi stigma HIV yang paling umum adalah gosip, penghinaan, ejekan, serta jarak fisik dan sosial.
2.	Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Pekerja Seks Komersial Di Jalan Nusantara Kota Makassar.	Gilang Septiansyah dan Muhammad Syukur (2024)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini memaparkan bahwa, faktor-faktor terbentuknya stigma masyarakat terhadap remaja pekerja seks komersial yaitu, kurangnya pengetahuan, lingkungan sosial, dan minimnya interaksi. Dampak stigma masyarakat terhadap remaja pekerja seks komersial di jalan Nusantara Kota Makassar yaitu, diskriminasi, isolasi sosial, lingkungan Sosial, dan rendahnya harga diri.
3.	Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga yang	Putri dkk. (2023)	Kualitatif Fenomenologi	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa stigma masyarakat terhadap

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Linga.			pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga, berdampak negatif pada psikologis mereka. Perasaan berbeda dari pasangan lain yang memiliki anak memicu stres, beban mental, dan merenggangnya hubungan sosial, yang dapat menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sekitarnya.
4.	Analisis Stigma Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kabupaten Klaten.	Veronica Anggun Prastika, Abdul Rahman dan Yosafat Hermawan (2022)	Kualitatif Studi Kasus	Hasil penelitian mengungkap bahwa penyintas Covid-19 beserta keluarganya menghadapi berbagai bentuk stigma, antara lain: • Setelah dinyatakan positif Covid-19, mereka dicap sebagai penyebar dan penular virus, muncul stereotip luas yang menilai mereka sebagai individu berbahaya. • Mereka mengalami pengucilan yang terencana serta keterbatasan dalam interaksi sosial. Terjadi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. • Stigma ini menjadi faktor utama yang menyebabkan penyintas Covid-19 mengalami stres kecemasan dan lainnya.
5.	Stigma Masyarakat Tentang HIV/AIDS Di Desa Pintu Langit Jae	Nurul Hidayah Nasution dkk. (2022)	Kualitatif Fenomenologi	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa banyak masyarakat di pedesaan masih memandang HIV/AIDS secara negatif. Oleh karena itu, petugas kesehatan disarankan untuk lebih aktif dalam melakukan edukasi mengenai HIV/AIDS serta ODHA
6.	Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta	Uswatun Nisa (2021)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas, termasuk orang tua dari anak difabel, menghadapi berbagai bentuk stigma, seperti stigma diri, stigma

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terkait, stigma publik, stigma struktural, serta stigma dari penyedia layanan umum. Stigma ini terbentuk melalui pelabelan, prasangka, dan stereotip, yang berkontribusi pada penurunan kesejahteraan diri serta munculnya tindakan diskriminatif.
7.	<i>A Qualitative Study Into Female Sex Worker's Experience Of Stigma In The Health Care Setting In Hong Kong.</i>	Haixia Ma dan Alice Yuen (2019)	Kualitatif Fenomenologi	Hasil Penelitian yang dilakukan terdapat tiga tema untuk pengalaman stigma pada pekerja seks komersial yaitu pengalaman stigma dalam layanan kesehatan, mengatasi stigma terhadap pekerja seks dan seruan untuk mendapatkan layanan kesehatan holistik yang tidak menghakimi.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini yaitu Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Remaja yang Tinggal Di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi merupakan penelitian yang orisinal. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel penelitian yaitu Stigma Masyarakat dan metode penelitian yang sama dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fenomena yang diangkat yaitu terkait dengan stigma di Kawasan eks-lokalisasi, subjek remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi, dan metode yang digunakan berupa metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk melihat dampak stigma masyarakat terhadap remaja yang tinggal di Kawasan eks-lokalisasi Payo Sigadung Kota Jambi.